

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Oktis et al, (2021) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi dikarenakan adanya penyerahan wewenang pengambilan keputusan atas kebijakan yang terjadi dalam perusahaan oleh pemilik modal (*principal*) kepada pihak manajemen (agen) yang mengelolah perusahaan. Hubungan *principal* dan agen ini terkait dengan kontrak, kontrak kerja yang berisi perjanjian yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan (agen) harus bekerja secara optimal untuk memberikan kepuasan maksimal kepada pemilik modal (*principal*) seperti menghasilkan laba yang tinggi. Pelaksanaan kontrak tersebut menimbulkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*, yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik, seperti pembuatan kontrak atau pun melakukan pengawasan, Rahmawati & Jaeni, (2022)

Holbeche dalam Aziza, (2016) dalam Dianti (2017) menjelaskan bahwa ada dua macam *agency problem* yaitu:

1. *Adverse selection*, adalah suatu keadaan saat agen membuat pengamatan yang belum dilakukan oleh *principal* dimana hasil pengamatan tersebut dipakai untuk mengambil keputusan. *Principal* dalam hal ini tidak dapat mengecek apakah informasi dari hasil

pengamatan agent telah dipakai baik untuk untuk membuat keputusan yang baik sesuai kepentingan *principal*.

2. *Moral hazard*, struktur keadaan saat pemegang saham sebagai *principal* tidak melakukan pengamatan secara detail apakah manajemen agen sudah membuat keputusan secara tepat.

Hubungan teori agensi dengan *tax avoidance* adalah bagaimana seluruh pihak yang terlibat didalam perusahaan akan bertindak dimana setiap pihak diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Kemudian hubungan teori agensi dengan *tax avoidance* yaitu adanya perbedaan kebutuhan dari beberapa manajemen yang ada didalam perusahaan. Faktor pajak menjadi perhatian besar bagi perusahaan yang mengelola keuangannya, maka semakin besar pajaknya maka semakin kecil laba yang dihasilkan perusahaan.

Agency theory menjelaskan bahwa *principle* (pemerintah) dan *agent* (perusahaan) memiliki kepentingan yang saling berlawanan. Kepentingan yang berbeda antara *principle* dan agen melibatkan tujuan *principle* tidak tercapai, padahal *agent* diberi amanah oleh *principle* untuk mencapai tujuannya.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menjelaskan jika manajer mengharapkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan, mereka akan mencoba memberi sinyal kepada investor melalui akuntansi, Godfrey et al, (2019). Menurut Wolk et al, (2022) *signalling theory* menjelaskan

mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk melaporkan kondisi perusahaan ke pasar modal secara sukarela bahkan jika ada persyaratan pelaporan wajib.

Signalling theory dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan penggunaan XBRL sebagai media pengungkapan. Sinyal yang ditunjukkan perusahaan yaitu keseragaman XBRL. Ketika kualitas pengungkapan laporan keuangan meningkat, asimetri informasi menurun sehingga permintaan dari investor akan naik. Hubungan teori sinyal dengan *tax avoidance* yaitu memberikan sinyal-sinyal penting kepada perusahaan untuk mengetahui kapan akan mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance*.

2.1.3 Tax Avoidance

2.1.3.1 Definisi Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan sebuah istilah yang dipakai guna menggambarkan peraturan hokum atas urusan wajib pajak, sehingga mampu meminimalisir kewajiban pajaknya. Salah satu contohnya yaitu digunakan untuk menggambarkan penghindaran pajak oleh kepentingan seorang maupun badan/ perusahaan agar dapat mengambil keuntungan dari celah, penyimpangan maupun kekurangan lain dari hokum pajak, Reinaldy, (2021).

Perencanaan pajak merupakan suatu langka awal yang digunakan dalam manajemen pajak yang tujuannya untuk

mengestimasi jumlah beban pajak yang akan dibayar dan juga untuk mencari tahu hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dalam menghindari pajak dengan cara mengetahui dan memahami peraturan pajak, dengan maksud mampu memilih jenis tindakan apa yang dilakukan untuk menghemat pajak. Namun terdapat dampak *negative* yang menyertai kegiatan penghindaran pajak. Sebuah Negara yang mengalami peningkatan jumlah penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) cenderung menunjukkan investasi campuran yang produktif rendah, dimana hal ini berarti pertumbuhan ekonomi rendah dan perusahaan public akan terkena dampak negatif.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Tindakan *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara-cara yang sesuai dengan hukum namun sering kali memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan. Adapun faktor-faktor yang mendorong tindakan *tax avoidance* sebagai berikut:

1. Beban pajak yang tinggi

Pajak yang tinggi mendorong wajib pajak untuk mencari cara-cara legal perusahaan dan individu untuk mencari strategi penghindaran pajak guna menghemat biaya.

2. Keterbukaan cela hukum (*tax loopholes*)

Celah ini bisa berupa ketidaksempurnaan dalam regulasi atau adanya yang memungkinkan *interpretasi* ganda.

3. Keterbukaan informasi transparansi

Kurangnya transparansi dan informasi yang terbuka dalam system perpajakan suatu Negara dapat mendorong penghindaran pajak.

4. Perencanaan pajak yang *agresif*

Perusahaan besar memiliki menggunakan jasa konsultan pajak untuk melakukan perencanaan pajak yang *agresif*.

2.1.3.3 Sanksi Dari Tindakan *Tax Avoidance*

Tax avoidance (perencanaan pajak) pada umumnya tidak dianggap sebagai tindakan illegal karena dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah hukum perpajakan. Namun, jika penghindaran pajak ini melampaui batas dan menjadi *tax evasion* (penggelapan pajak), maka tindakan tersebut bisa dianggap illegal dan dikarenakan sanksi. Dibanyak yurisdiksi, sanksi untuk penghindaran pajak *ageresif* atau yang tidak atis (*aggressive tax avoidance*) bisa termasuk:

a. Pembayaran pajak yang diutang

Wajib pajak yang terlibat dalam penghindaran pajak biasanya akan diwajibkan untuk membayar kembali seluruh

pajak yang dihindari berserta bunga atau denda atas pajak yang belum dibayar.

b. Denda administrative

Banyak Negara menerapkan denda *administrative* yang signifikan bagi wajib pajak yang terbukti terlibat dalam penghindaran pajak. Besarnya denda bisa bergantung pada jumlah pajak yang dihindari dan tingkat keseriusan pelanggaran.

c. Penyesuaian kembali (*restitusi* pajak)

Otoritas pajak dapat melakukan penyesuaian kembali terhadap laporan keuangan perusahaan atau individu yang sering menyebabkan pembayaran pajak tambahan.

2.1.3.4 Alat Ukur *Tax Avoidance*

Effective tax rate (ETR) untuk mengukur *tax avoidance* dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan *Effective tax rate* (ETR) untuk mengukur *tax avoidance*. Dikarenakan dianggap dapat memperlihatkan perbedaan antara laba menurut akuntansi dengan laba.

Tjenyani, (2024) menyatakan bahwa *effective tax rate* (ETR) digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Semakin rendah *effective tax rate* (ETR) yang mengindikasikan adanya *tax avoidance* dalam perusahaan. *Effective tax rate* (ETR) yang

rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pada pendapatan sebelum pajak. Dimana rumus *effective tax rate* (ETR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Beban pajak penghasilan adalah hasil penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Laba sebelum pajak adalah laba atau keuntungan bersih komersil suatu perusahaan dikurangi dengan pajak yang dihasilkan yang ditanggung perusahaan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

2.1.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variable yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain – lain. Menurut Fahrul Marhan et al, (2024) ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma* natural (Ln) dari rata – rata asset perusahaan. Penggunaan total asset berdasarkan pertimbangan bahwa total *asset* mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran *asset*. Ukuran asset tersebut diukur sebagai *logaritma* dari total *asset*.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan alat ukur atau indikator untuk mengukur besar kecilnya perusahaan, dan juga dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 kategori yaitu :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badna usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kreteria usaha kecil.
3. Usaha menengah alah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasiu atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yaitu meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.4.3 Jenis – Jenis Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut undang – undang No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan kecil, merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 miliar, (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah / kecil, (3) bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan menengah / besar. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik Negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

2.1.4.4 Indikator Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan data ditentukan dengan berbagai berikut seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang

lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu :

1. Ukuran perusahaan = \ln Total Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas magsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi *perofitabilitas* perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = \ln Total Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi.

2.1.4.5 Alat Ukur Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menggambarkan seberapa besar *asset* yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan pada umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan pada penelitian ini dengan menggunakan *logaritma* natural total *asset*

sejalan dengan penelitian Fahrul Marhan et al, (2024) *logaritma* natural sendiri jika ditulikan maka :

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

2.1.5 *Capital Intensity*

2.1.5.1 Definisi *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal merupakan bentuk keputusan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan tingkat *profitabilitas* perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan

Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan Muriani, (2019). Rasio intensitas modal ini dapat ditingkatkan efesiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan.

Sesuai dengan undang – undang No.36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 (b) tentang pajak penghasilan yang menyatakan bahwa penyusutan atau pengeluaran untuk memperoleh hak atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun merupakan biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto Direktorat Jendral Pajak, (2008).

Kepemilikan asset tetap oleh perusahaan akan menimbulkan munculnya biaya *depresiasi* pada setiap tahunnya

yang mana dapat dimanfaatkan dalam mengurangi pembayaran pajak. Biaya *depresiasi* ini akan digunakan oleh manajer untuk meminimumkan beban pajak perusahaan yang seharusnya diterima.

Perusahaan dengan tingkat asset tetap tinggi memiliki beban pajak yang rendah disebabkan pemotongan pajak oleh biaya *depresiasi*. Oleh sebab itu, tingginya *capital intensity* menunjukkan tingginya kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak sebagai imbas dari munculnya biaya *depresiasi*.

2.1.5.2 Tujuan *Capital Intensity*

Menurut kasmir, (2017) dalam Muriani, (2019) terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas diantaranya adalah :

1. Mengukur berapa lama penagihan piutang dalam suatu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode.
2. Menghitung jumlah hari rata – rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hasil piutang tersebut tidak dapat tertagih.
3. Menghitung berapa rata –rata persediaan tersimpan dalam gudang.

4. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dicapai oleh modal kerja yang digunakan

2.1.5.3 Alat Ukur *Capital Intensity*

Capital intensity menggambarkan seberapa besar asset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk asset tetap perusahaan. *Capital intensity* atau intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan guna menghasilkan pendapatan. Semakin besar modal yang digunakan untuk menghasilkan unit yang sama, maka dapat dikatakan bahwa semakin intens modal perusahaan.

Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari asset tetap secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar dalam menghitung pajak perusahaan. Dimana rumus yang *capital intensity* yang digunakan sebagai berikut :

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Capital intensity membandingkan antara total asset tetap yang dimiliki perusahaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

2.1.5.4 Jenis – Jenis *Capital Intensity*

Capital intensity adalah seberapa besar perusahaan menggunakan asset fisik, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan, dalam proses produksi atau persediaan layanan. Jenis –

jenis *capital intensity* dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan perusahaan menggunakan asset fisiknya.

1. *High Capital Intensity* : perusahaan dengan tingkat investasi modal yang tinggi umumnya membutuhkan jumlah besar asset fisik dalam operasinya. Contohnya adalah *industry* manufaktur, dan perusahaan *energy* yang menggunakan mesin berat atau fasilitas produksi besar.
2. *Low capital intensity* : bisnis dengan tingkat investasi modal yang rendah membutuhkan sedikit asset fisik dalam operasinya. Contohnya adalah bisnis jasa.
3. *Moderate capital intensity* : ada juga bisnis yang berada diantara dua kategori tersebut, dimana asset fisik tetap penting dalam operasinya, tetapi tidak sebanyak bisnis dengan tingkat investasi modal yang tinggi.

2.1.5.5 Karakteristik *Capital Intensity*

Karakteristik *capital intensity* mengacu pada atribut – atribut yang mempengaruhi seberapa besar asset fisik diperlukan dalam operasi suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa karakteristik yang berkaitan dengan *capital intensity*:

1. Investasi modal tinggi : salah satu karakteristik utama dari *capital intensity* adalah bahwa bisnis membutuhkan investasi modal yang signifikan dalam asset fisik seperti tanah, bangunan dan mesin.

2. Ketergantungan terhadap pembiayaan : bisnis dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi sering kali harus mengandalkan pembiayaan eksternal, seperti pinjaman bank atau penerbitan obligasi, untuk mendanai investasi modal mereka.
3. Resiko pasar : karena perusahaan harus menghabiskan jumlah besar uang untuk asset fisik, mereka rentan terhadap perubahan dipasar yang dapat mempengaruhi nilai asset mereka.
4. Pengeluaran operasional : salin investasi modal awal, bisnis dengan *capital intensity* tinggi juga sering menghadapi pengeluaran operasional yang tinggi terkait dengan pemeliharaan, perawatan, dan pengeluaran asset fisik.

2.1.6 Leverage

2.1.6.1 Defenisi *Leverage*

Menurut Muriani, (2019) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Yang artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti lain, rasio *solvabilitas* atau rasio utang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir, (2017) dalam Prasetyo & Wulandari, (2021) dalam memilih antara menggunakan modal atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Semua kebijakan atau keputusan tersebut tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas atau rasio utang yaitu:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai kemampuan perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Meniali keseimbangan antara nilai aktivitas khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

Sementara itu, manfaat *leverage* adalah :

1. Untuk kewajiban kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Untuk menganalisa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menganalisa keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap modal.
4. Untuk menganalisa seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisa seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.6.3 Jenis – Jenis *Leverage*

Leverage dapat dihitung melalui beberapa pendekatan diantaranya Muriani, (2019)

1. *Debt to asset ratio*

Rasio yang mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor yang didapat dari membandingkan total kewajiban (*total liability*) dengan total asset.

2. *Debt to equity ratio*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh *kreditror* dengan jumlah modal sendiri yang bersumber dari pemegang saham (*investor*). Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara rasio total liabilities dengan *stockholders equity*.

3. *Time interest earned*

Atau dianggap sebagai rasio kelipatan, dimana dalam persoalan rasio ini semakin tinggi rasio kelipatan pembayaran Bungan akan semakin baik, jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi tetapi tidak ada arus kas dari operasi maka arus kas ini akan menyedatkan.

4. *Cas flow coverage*

Disebut juga sebagai rasio cakupan arus kas, yang dimana rasio ini adalah salah satu rasio untuk menghitung rasio *leverage*.

5. *Long-term debt to capitalization*

Merupakan versi rasio yang menganalisi kewajiban secara lebih mendalam yang melibatkan rasio kewajiban jangka panjang total kapitaliasi. Rasio ini mengukur seberapa rasio modal jangka panjang perusahaan yang dibiayai oleh *kreditor*.

2.1.6.4 Karakteristik *Leverage*

Karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan *leverage* bervariasi dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan :

1. *The trade-off theory*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki *leverage* yang optimal setelah membandingkan kerugian dan keuntungan yang akan diperoleh dengan utang atau dana pinjaman.

2. *The pecking order theory*

Teori ini berkaitan dengan masalah informasi *asimetris* yang menegaskan bahwa nilai optimal *leverage* tidak ada. Biasanya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menjelaskan informasi secara jelas dalam laporan keuangan sebagai bentuk antisipasi untuk menghindari *monitoring cost* oleh penanam modal atau *investor* dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah.

Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangi dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Apabila perusahaan memiliki sumber pinjaman yang tinggi, maka perusahaan akan membayar beban

bunga tinggi kepada kreditur. Beban bunga akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode.

2.1.6.5 Alat Ukur Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. *Leverage* ini menjadi sumber pendanaan perusahaan dari eksternal yaitu hutang. Adapun rumus *leverage* sebagai berikut :

$$\text{DAR : } \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage diperoleh dengan cara membandingkan total kewajiban perusahaan dan total asset perusahaan yang dimiliki perusahaan, *leverage* dihitung dengan cara membagi total kewajiban dengan total asset perusahaan.

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Definisi Profitabilitas

Rasio keuangan dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua informasi keuangan kualitatif individual yang terhubung satu sama lain dalam beberapa cara yang logis dan hubungan ini dianggap sebagai tolak ukur keuangan yang memiliki makna yang cepat digunakan oleh pengguna informasi keuangan yang berbeda.

Profitabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada

periode tertentu. Rasio ini juga sebagai tolak ukur untuk tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan tersebut maka semakin bagus. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah.

2.1.7.2 Tujuan *Profitabilitas*

Dalam penelitian Endang et al, (2021) disebutkan ada tujuan yang dapat diperoleh dari *profitabilitas*, terutama bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, diantaranya:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

2.1.7.3 Jenis – Jenis *Profitabilitas*

Berikut adalah jenis – jenis darai rasio *profitabilitas* yang sering digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antaranya:

1. *Return on assest* (ROA)

Hasil dari pengembalian atas *asset* , merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas *asset* berarti semkain tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ada didalam total *asset*. Begitu juga sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian asset berarti semakin rendah juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dan yang ada dalam *asset*.

2. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian atas ekuitas yaitu rasio menunjukan hasil penggunaa ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil penegmbalian ekuitas maka semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ada dalam ekuitas. Begitu juga sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah juga laba bersih yang dihasilkan.

3. *Gross profit margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba kotor atas penjualan bersih. *Gross profit margin* dihitung dengan cara membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *gross profit margin* semakin tinggi juga laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Dan sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* semakin rendah juga laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

4. *Net profit margin* (margin laba bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya *presentase* laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal itu dikarenakan laba sebelum pajak penghasilan.

2.1.7.4 Alat Ukur *Profitabilitas*

Hidayat & Fitria, (2018) menjelaskan bahwa *profitabilitas* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diperoleh dari penjualan dan efisiensi perusahaan dari total asset maupun modal sendiri.

Salah satu rasio yang sering digunakan dalam mengukur *profitabilitas* adalah *return on assets* (ROA) yang dimana pengukuran ini digunakan untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Retrun on asset (ROA) dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sejenis sebelumnya yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *capital intensity*, *leverage*, dan *profitabilitas*, terhadap *tax avoidance* diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Intan Sonia Apriani & Sunarto Sunarto)	Jurnal ilmiah komputerisasi akuntansi, Volume 15, No. 2, Desember 2022 ISSN:2614-8870	X1 : <i>Leverage</i> X2 : <i>Capital intensity</i> X3 : <i>Prprofitabilitas</i> Y : <i>Tax avoidance</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax aivodance</i> . <i>Capital intensity</i> dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i> .
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, , <i>Leverage</i> , Dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi dengan transfer pricing sebagai variabel moderasi (Nurul sakinah hayani dan Deni darmawati	Jurnal ekonomi trisaksi, volume 3 No.2, Oktober 2023, ISSN : 2339 – 0840	X1 : Ukuran perusahaan X2 : <i>Leverage</i> X3 : <i>Profitabilitas</i> Y : <i>Tax avoidance</i>	<i>Profitabilita</i> positif terhadap <i>Tax avoidance</i> Ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i>

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran pajak (Sasongko Wahyu Widodo & Sartika Wulandari)	Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi (SIMAK), Volume 19, No.1 Mei 2021 ISSN:152-173	X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : <i>Capital intensity</i> X4 : <i>Sales growth</i> X5 : Ukuran perusahaan Y : Penghindaran pajak	<i>Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales growth</i> dan <i>Ukuran Perusahaan</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
4.	Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Java Mahbubillah Nibras & Sofyan Hadinata)	Jurnal Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan perpajakan, Volume 13, No. 2, Agustus 2020 ISSN:2622-1950	X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : <i>Ukuran Perusahaan</i> X4 : Reputasi Auditor X5 : <i>Capital Intensity</i> Y : <i>Tax avoidance</i>	<i>Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, dan Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> . Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> .
5.	Pengaruh <i>Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020) (Jessica Anjelina)	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 1, No. 2 Juni 2022	X1 : <i>Capital Intensity</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : <i>Profitabilitas</i> Y : <i>Tax avoidance</i>	<i>Capital intensity, Leverage, dan Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> .
6.	Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Alisya Saadiya Putri, Fajar Nurdin)	Jurnal akuntansi, Volume 18, No.1, Mei 2023 ISSN:2385-9246	X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : Nilai Perusahaan Y : <i>Tax avoidance</i>	<i>Profitabilitas, berpengaruh positif terhadap Tax avoidance</i> . Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> .

Sumber : Data diolah 2024

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel – variabel penelitian.

2.3.1 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Firm size (ukuran perusahaan) adalah suatu ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan beberapa ketentuan seperti total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lainnya. Menurut penelitian Reinaldy, (2021) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula perusahaan itu. Setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan. Biaya penyusutan tersebutlah yang akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan tetap mendapatkan laba yang tinggi dan beban bunga yang rendah, (Bella Saphira & Rr.Dian Anggraeni 2022). Hal ini merupakan celah yang didapatkan perusahaan untuk memanfaatkan melakukan *tax avoidance*. Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu Reinaldy (2021) menyatakan ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian Sasongko Wahyu Widodo &

Sartika Wulandari (2021) menyatakan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan Ardiansyah, (2014). Setiap perusahaan memiliki aset tetap yang besar otomatis mengurangi pembayaran pajak, hal ini terjadi karena aset tetap memiliki beban penyusutan sehingga dapat dijadikan pengurangan pajak.

Aset tetap merupakan sebagian kekayaan perusahaan yang dapat mengurangi penghasilan perusahaan dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang nantinya akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat *capital intensity* maka akan semakin tinggi pula beban penyusutan dan akan mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan (Saputri, 2018). Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu menurut Jessica Anjelina (2022) menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut Intan Sonia Apriani & Sunarto Sunarto *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Lerage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Yang artinya berapa

besar beban hutang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan berapa asetnya. Dalam arti lain, rasio *solvabilitas* atau rasio hutang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Jika perusahaan memiliki sumber dana pinjaman tinggi maka memiliki beban bunga maka akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan.

Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan (Subakti, 2012). Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu Java Mahbubillah Nibras & Sofyan Hadinata (2020) menyatakan *lverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian Wukir Wijatmoko Legowo, Selly Florentina & Amrie Firmansyah (2021) *lverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.4 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*

Kasmir, (2013) dalam Rahmawati & Jaeni, (2022) mengartikan bahwa *profitabilitas* merupakan suatu alat ukur yang digunakan perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang terdapat dari hasil perhitungan rasio – rasio *profitabilitas*.

Profitabilitas dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Semakin besar *profitabilitas* perusahaan akan semakin besar pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh perusahaan membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, semakin kecil *profitabilitas* atau laba suatu perusahaan maka semakin kecil pula kecendrungan untuk melakukan penghindaran pajak (Gustivo Prasetya & Dul Muid, 2022). Hal ini berkaitan dengan penelitian terdahulu Intan Sonia Apriani & Sunarto Sunarto (2022) menyatakan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian Sasongko Wahyu Widodo & Sartika Wulandari (2021) menyatakan *profitabilitas* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.5 Pengaruh *Capital intensity*, *Leverage*, *Pofitabilitas* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Firm size (ukuran perusahaan) adalah suatu ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan beberapa ketentuan seperti total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lainnya. Semakin besar

aset yang dimiliki perusahaan. Maka semakin besar pula perusahaan itu. Setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan. Biaya penyusutan tersebutlah yang akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Sehingga perusahaan tetap mendapatkan laba yang tinggi dan beban bunga yang rendah (Bella Saphira & Rr. Dian Anggraeni, 2022).

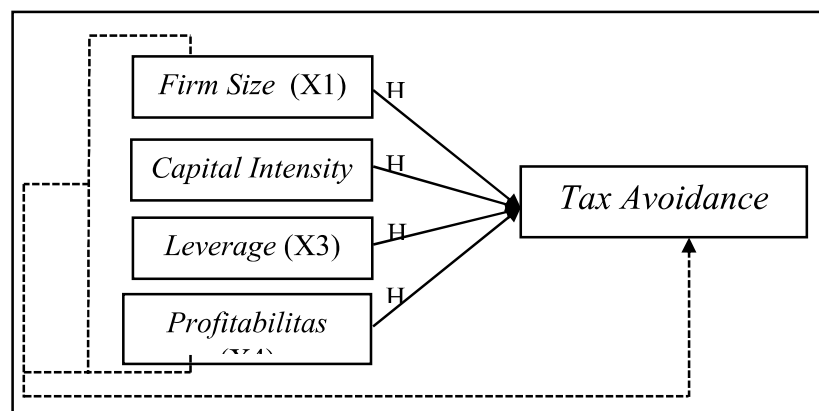
Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan Ardiansyah, (2014). Setiap perusahaan memiliki aset tetap yang besar otomatis mengurangi pembayaran pajak, hal ini terjadi karena aset tetap memiliki beban penyusutan sehingga dapat dijadikan pengurangan pajak. Semakin tinggi tingkat *capital intensity* maka akan semakin tinggi pula beban penyusutan dan akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan (Saputri, 2018)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Yang artinya berapa besar beban hutang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan berapa asetnya. Dalam arti lain, rasio solvabilitas atau rasio hutang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang

selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan, (Subakti, 2012).

Kasmir, (2013) dalam Prasetyo & Wulandari, (2021) mengartikan bahwa *profitabilitas* merupakan suatu alat ukur yang digunakan perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang terdapat dari hasil perhitungan rasio – rasio *profitabilitas*. Semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan tersebut maka semakin bagus. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi dan cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah. Semakin besar *profitabilitas* perusahaan akan semakin besar pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Ketika laba yang diperoleh perusahaan membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkatkan sesuai dengan peningkatan laba perusahaan, (Gustavo Prasetya & Dul Muid, 2022).

Berdasarkan uraian – uraian diatas maka kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konsep
 Sumber : data diolah

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka konsep yang telah dijelaskan tentang *firm size*, *capital intensity*, *leverage*, dan *profitabilitas*, terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property and real estate* pada periode 2018-2022.
2. *Capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property and real estate* pada periode 2018-2022.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap positif dan signifikan *tax avoidance* pada perusahaan *property and real estate* pada periode 2018-2022.
4. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap positif dan signifikan *tax avoidance* pada perusahaan *property and real estate* pada periode 2018-2022.
5. *Firm size*, *capital intensity*, *leverage*, dan *profitabilitas*, berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property and real estate* pada periode 2018-2022.